

DETERMINAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN PADA PENDERITA TB PARU DI PUSKESMAS TAMALANREA

Anjas Yuan Prawira Lelewana^{1*}, Suarnianti², Indah Restika³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: (lelewanaanjas@gmail.com/082349240924)

(Received: 04.03.2024; Reviewed: 09.03.2024; Accepted: 06.04.2024)

ABSTRACT

Pulmonary Tuberculosis is an infectious disease that most often attacks the lungs and is caused by a type of *Mycobacterium tuberculosis*. It is spread through the air when an infected person coughs, sneezes or spits. The purpose of this study was to determine the relationship between information seeking, family support, and perceptions of disease with treatment seeking behavior in pulmonary TB patients at the Tamalanrea Health Center. This study used a cross sectional design. Sampling using non-probability sampling technique obtained 56 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire and analyzed with the chi square test ($p < 0.05$), as well as univariate analysis and bivariate analysis to see the relationship of each independent variable and the dependent variable. The results of the bivariate analysis showed a relationship between information seeking and treatment seeking behavior ($p = 0.002$), there was a relationship between family support and treatment seeking behavior ($p = 0.003$), there was a relationship between perceptions of disease and treatment seeking behavior ($p = 0.001$). The conclusion in this study is that there is a relationship between information seeking, family support and perceptions of disease in pulmonary TB patients at the Tamalanrea Health Center.

Keywords: Pulmonary TB; Information Seeking; Family support; Disease Perception; Treatment Seeking Behavior

ABSTRAK

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang paling sering menyerang paru-paru dan disebabkan oleh sejenis bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Ini menyebar melalui udara ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau meludah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan information seeking, dukungan keluarga, dan persepsi penyakit dengan treatment seeking behavior pada penderita TB paru di Puskesmas Tamalanrea. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling didapatkan 56 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi square ($p < 0.05$), serta analisis univariat dan analisis bivariat untuk melihat hubungan dari setiap variable bebas dan variable terikat. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara information seeking dengan treatment seeking behavior ($p = 0.002$), terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan treatment seeking behavior ($p = 0.003$), terdapat hubungan antara persepsi penyakit dengan treatment seeking behavior ($p = 0.001$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan information seeking, dukungan keluarga dan persepsi penyakit pada penderita TB paru di Puskesmas Tamalanrea.

Kata Kunci: TB Paru; *Information Seeking*; Dukungan Keluarga; Persepsi Penyakit; *Treatment Seeking Behavior*

Pendahuluan

Menurut WHO (2022), Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang paling sering menyerang paru-paru dan disebabkan oleh sejenis bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Ini menyebar melalui udara ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau meludah (WHO, 2022). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 Indonesia berada pada urutan nomor 2 setelah India dengan angka insiden sekitar 420.994 kasus. Prevalensi TB paru dengan konfirmasi bakteriologis di Indonesia berjumlah 759 per 100.000 penduduk berusia 15 tahun ke atas. Jumlah penderita tuberkulosis paru sebesar 9 juta orang pada tahun 2020 di Asia (WHO, 2021).

Tuberkulosis dapat menyebar dari satu orang ke orang lain melalui udara (droplet dahak pasien penderita tuberkulosis). Pasien yang terinfeksi Tuberkulosis akan memproduksi droplet yang mengandung sejumlah basil kuman TB ketika mereka batuk, bersin, atau berbicara. Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang merupakan penyebab utama kesehatan yang buruk, salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia dan penyebab utama (Suarnianti, Haskas, *et al.*, 2022). Meningkatnya prevalensi kejadian TB paru disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penyebaran kumannya yang sangat cepat dan mudah, ketidakpatuhan dalam pengobatan TB paru untuk pasien BTA (+), serta perilaku pencarian pengobatan masyarakat. Perilaku pencarian pengobatan merupakan upaya seseorang untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialami atau penyakit yang diderita (Mashuri *et al.*, 2020).

Dari data Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa penderita TB Paru tahun 2021 di Sulawesi Selatan mencapai 31.022 estimasi kasus, dimana baru sebanyak 14.808 kasus atau yang ternoifikasi jika dipresentasikan hanya 47,73%. Tahun 2022 hingga sekarang penderita TB Paru di 24 Kabupaten/Kota mencapai sebanyak 20.388 kasus atau 65,79% dari target nasional (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2023). Studi penelitian yang didapatkan dari data rekam medik Puskesmas Tamalanrea jumlah data penderita TB Paru pada tahun 2021 terdapat sebanyak 64 kasus. Pada tahun 2022 terdapat sebanyak 91 kasus. Pada bulan Januari-April tahun 2023 terdapat sebanyak 35 kasus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bukan *et al.*, 2020), sebagian besar penderita TB Paru memiliki pengetahuan yang masih rendah mengenai gejala dan penyebab dari penyakit TB. Pengetahuan yang rendah tersebut menyebabkan penderita TB Paru memiliki pencarian pengobatan pada dukun atau pengobatan tradisional. Selain itu sebagian besar responden memiliki sikap negatif yang ditunjukkan dengan perilaku pencarian pengobatan pada dukun atau pengobatan tradisional daripada perilaku pengobatan ke fasilitas kesehatan. Pengobatan ke tenaga medis baru akan dilakukan ketika responden tidak merasa sembuh setelah melakukan pengobatan tradisional. Kepercayaan penderita TB Paru akan hal-hal mistis yang mempengaruhi terjadinya sakit sehingga mendorong penderita untuk memilih mencari pengobatan pada dukun atau pengobatan tradisional.

Pencarian informasi (*Information Seeking*) yang masih belum dilakukan oleh masyarakat terutama penderita TB Paru. Menurut penelitian (Purnama, 2021), *information seeking* adalah proses atau kegiatan yang mencoba untuk mendapatkan informasi dan teknologi baik dalam konteks manusia serta segala sesuatu yang didasari dari kebutuhan dan kemudian dilanjutkan dengan mencari sehingga akhirnya berhasil mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Menurut penelitian (Nazhofah & Ella Nurlaela Hadi, 2022) dukungan keluarga merupakan satu faktor pendukung kepatuhan pasien terhadap fungsi yang dimilikinya yaitu sebagai *support system* bagi anggota keluarga yang sakit, keluarga selalu siap dalam memberikan pertolongan jika diperlukan. Peran keluarga penting dalam mendorong, mendukung dan mengawasi pengobatan pasien. Salah satu masalah yang juga masih ditemukan dalam upaya penekanan jumlah TB Paru adalah kurangnya pemahaman dari masyarakat, masih banyak masyarakat yang kurang memiliki informasi sehingga masyarakat memiliki persepsi yang salah mengenai penderita TB Paru. Menurut penelitian (Sajodin *et al.*, 2022) persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan sebuah informasi dan menafsirkan sebuah pesan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan desain *cross sectional* dan menggunakan metode analitik untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam satuan waktu. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Tamalanrea Makassar Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Juli s/d 28 Juli 2023. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang menjadi kuantitas dan karakter tertentu yang telah ditentukan peneliti untuk ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru di Puskesmas Tamalanrea, yang berjumlah 126 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampling dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* "*Purposive Sampling*" adalah pendekatan pengambilan sampel yang melibatkan pengambilan sampel dari suatu populasi sesuai dengan tujuan peneliti (tujuan/masalah studi), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Nursalam, 2020). Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 orang.

1. Kriteria Inklusi

- a. Responden yang terdiagnosa TB Paru di Puskesmas Tamalanrea

- b. Responden yang bersedia
- c. Responden yang dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia
- d. Kriteria Eksklusi
 - a. Responden yang sudah sembuh

Pengumpulan Data

1. Data Primer
Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Data primer penelitian ini didapatkan langsung dengan menggunakan kuesioner kepada pasien.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen publikasi yang sudah dalam bentuk jadi. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari data di Puskesmas Tamalanrea.

Pengolahan Data

1. *Editing*
Editing yaitu proses dalam memeriksa data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, keterbacaan tulisan, kejelasan jawaban, keseragaman satuan data yang digunakan, dan sebagainya.
2. *Coding*
Coding yaitu kegiatan memberikan kode pada setiap data yang terkumpul disetiap instrument penelitian.
3. *Proccesing*
Memproses data untuk mendapatkan hasil interpretasi dari nilai kuesioner yang didapatkan dengan cara memasukkan data dari lembar observasi yang telah direkapitulasi ke computer.
4. *Cleaning*
Peneliti akan melakukan kegiatan membersihkan data dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah di *entry*

Analisa Data

- a. Analisa Univariat
Analisis univariat dilakukan dengan melakukan perhitungan pada satu variabel untuk melihat besar masalah kesehatan melalui distribusi variabel tersebut menggunakan statistic deskriptif.
- b. Analisa Bivariat
analisis bivariat menggunakan statistik inferisal dilakukan uji hipotesis untuk menjawab dugaan ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Penelitian ini digunakan uji *Chi Square* mengetahui hubungan antar variabel dengan nilai alpha 0,05 (Hasnidar et al. 2020).

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Tamalanrea Juli 2023 (n=56)

Karakteristik	n	%
Umur		
20-29 Tahun	15	26,8
30-39 Tahun	10	17,9
40-49 Tahun	12	21,4
50-59 Tahun	11	19,6
60-65 Tahun	2	3,6
≥65 Tahun	6	10,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	53,6
Perempuan	26	46,4
SD	1	1,8
SMP	1	1,8
SMA	23	41,1
Pendidikan Tinggi	31	55,4
Pekerjaan		
IRT	8	14,3
PNS	12	21,4
Pegawai Swasta	7	12,5
Wiraswasta	8	14,3
Petani/Pekebun	8	14,3

Lainnya	13	23,2
Status Perkawinan		
Belum Kawin	11	19,6
Kawin	45	80,4
Bercerai	0	0
Agama		
Islam	48	85,7
Kristen	8	14,3
Suku		
Makassar	22	39,3
Bugis	26	46,4
Toraja	8	14,3
Tempat Tinggal		
Kota	56	100
Pendapatan Perbulan		
\geq UMR	22	39,3
<UMR	34	60,7
Riwayat Keluarga dengan TB Paru		
Ya	10	17,9
Tidak	46	82,1
Merokok		
Ya	23	41,1
Tidak	33	58,9
Alkohol		
Ya	5	8,9
Tidak	51	91,1
BMI		
<18,5 (Underweight)	6	10,7
18,5-22,9 (Normal)	50	89,3
Asuransi Kesehatan		
Ya (BPJS)	56	100
Lama Menderita TB		
6 bulan	29	51,8
\geq 6 bulan	27	48,2
Lama Pengobatan TB Paru		
6 bulan	54	96,4
\geq 6 bulan	2	3,6

Pada Tabel 1 diatas didapatkan bahwa distribusi frekuensi umur responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden umur 20-29 tahun sebanyak 15 orang (26,8%), umur 30-39 tahun sebanyak 10 orang (17,9%), umur 40-49 tahun sebanyak 12 orang (21,4%), umur 50-59 tahun sebanyak 11 orang (19,6%), umur 60-65 tahun sebanyak 2 orang (3,6%), umur >65 tahun sebanyak 6 orang (10,7%). Hasil penelitian responden berdasarkan jenis kelamin, diperoleh laki-laki sebanyak 30 orang (53,6%) dan perempuan sebanyak 26 orang (33,3%). Pendidikan diperoleh SD sebanyak 1 orang (1,8%), SMP sebanyak 1 orang (1,8%), SMA sebanyak 23 orang (41,1%), Pendidikan tinggi sebanyak 31 orang (55,4%). Pekerjaan diperoleh IRT sebanyak 8 orang (14,3%), PNS sebanyak 12 orang (21,4%), pegawai swasta sebanyak 7 orang (12,5%), wiraswasta sebanyak 8 orang (14,3%), petani/pekebun sebanyak 8 orang (14,3%), lainnya sebanyak 13 orang (23,2%). Status perkawinan diperoleh belum kawin sebanyak 11 orang (19,6%), kawin sebanyak 45 orang (80,4%). Agama diperoleh islam sebanyak 48 orang (85,7%) dan kristen sebanyak 8 orang (14,3%). Suku diperoleh Makassar sebanyak 22 orang (39,2%), Bugis sebanyak 26 orang (46,4%), Toraja sebanyak 8 orang (14,3%). Tempat tinggal diperoleh Kota sebanyak 56 orang (100%). Pendapatan perbulan, diperoleh \geq UMR sebanyak 22 orang (39,3%), <UMR sebanyak 34 orang (60,7%). Riwayat keluarga dengan TB Paru diperoleh jawaban Ya sebanyak 10 orang (17,9%) dan tidak sebanyak 46 orang (82,1%). Responden yang merokok diperoleh jawaban Ya sebanyak 23 orang (41,1%) dan tidak sebanyak 33 orang (58,9%). Responden yang mengkonsumsi alkohol diperoleh jawaban Ya sebanyak 5 orang (8,9%) dan tidak sebanyak 51 orang (91,1%). BMI diperoleh <18,5 (Underweight) sebanyak 6 orang (10,7%) dan 18,5-22,9 (normal) sebanyak 50 orang (89,3%). Asuransi kesehatan diperoleh responden yang menggunakan asuransi kesehatan sebanyak 56 orang (100%). Lama menderita TB diperoleh 6 bulan sebanyak 29 orang (51,8%) dan >6 bulan sebanyak 27 orang (48,2%). Lama pengobatan TB Paru diperoleh 6 bulan sebanyak 54 orang (96,4%) dan >6 bulan sebanyak 2 orang (3,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Gambaran Uji Analisis Hubungan *Information Seeking* dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Tamalanrea

Information Seeking	Treatment Seeking Behavior				Total	%	p	α
	Buruk		Baik					
	N	%	n	%				
Buruk	12	21.4	8	14.3	20	35.7	0.002	0.05
Baik	7	12.5	29	51.8	36	64.3		
Total	19	33.9	37	66.1	56	100.0		

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) buruk berjumlah 19 orang, dimana yang memiliki *information seeking* buruk sebanyak 12 orang (21,4%) dan yang memiliki *information seeking* baik sebanyak 7 orang (12,5%). Sedangkan pada perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) yang baik berjumlah 37 orang, dimana yang memiliki *information seeking* buruk sebanyak 8 orang (14,3%) dan *information seeking* baik berjumlah 29 orang (51,8%). Dalam uji *Chi Square Test* diperoleh nilai signifikan sebesar $p= 0.002$ dengan menunjukkan $\alpha<0.05$. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) pada penderita TB Paru di Puskesmas Tamalanrea.

Tabel 3 Gambaran Uji Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada Pasien TB Paru di Puskesmas Tamalanrea

Dukungan Keluarga	Treatment Seeking Behavior				Total	%	p	α
	Buruk		Baik					
	N	%	n	%				
Rendah	9	16.1	3	5.4	12	21.4	0.003	0.05
Sedang	7	12.5	27	48.2	34	60.7		
Tinggi	3	5.4	7	12.5	10	17.9		
Total	19	33.9	37	66.1	56	100.0		

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki *treatment seeking behavior* buruk disebabkan karena dukungan keluarga rendah sebanyak 9 orang (16,1%), dukungan keluarga sedang sebanyak 7 orang (12,5%), dan tinggi sebanyak 3 orang (5,4%). Sedangkan responden yang memiliki *treatment seeking behavior* baik disebabkan karena dukungan keluarga rendah sebanyak 3 orang (5,4%), sedang sebanyak 27 orang (48,2%) dan tinggi sebanyak 7 orang (12,5%). Dalam uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikan $p=0,003$ dengan menunjukkan $\alpha<0,05$. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Tamalanrea.

Tabel 4 Gambaran uji Analisis Hubungan Persepsi Penyakit dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Tamalanrea

Persepsi Penyakit	Treatment Seeking Behavior				Total	%	p	α
	Buruk		Baik					
	n	%	N	%				
Buruk	11	19.6	6	10.7	17	30.4	0.001	0.05
Baik	8	14.3	31	55.4	39	69.6		
Total	19	33.9	37	66.1	56	100.0		

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki *treatment seeking behavior* buruk berjumlah 17 orang, dimana yang memiliki persepsi penyakit buruk sebanyak 11 orang (19,6%) dan persepsi penyakit yang baik sebanyak 6 orang (10,7%). Sedangkan yang memiliki *treatment seeking behavior* baik berjumlah 39 orang, dimana yang memiliki persepsi penyakit buruk sebanyak 8 orang (14,3%) dan persepsi penyakit yang baik sebanyak 31 orang (55,4%). Dalam uji *Chi Square Test* diperoleh nilai signifikan sebesar $p=0,001$ dengan menunjukkan $\alpha<0,05$. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) pada pasien TB Paru di Puskesmas Tamalanrea.

Pembahasan

1. Interpretasi *Information Seeking* dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada Penderita TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poli TB Puskesmas Tamalanrea diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara *information seeking* perilaku pencarian pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada penderita TB Paru dengan $p=0,002<\alpha=0,05$ dimana responden yang *treatment seeking*

behavior baik dikarenakan responden sudah berusaha untuk mengobati penyakitnya, memanfaatkan layanan kesehatan, *information seeking* yang dilakukan responden juga sudah baik dengan membaca berbagai sumber informasi seperti buku dan internet untuk mengetahui penyakit yang dialaminya sehingga pada saat muncul gejala penyakit pasien langsung ke pelayanan kesehatan untuk menjalani pengobatan. Adapun juga yang *treatment seeking behavior* sudah baik namun lambat menjalani pengobatan dikarenakan *information seeking* sudah dilakukan tetapi responden tidak mampu mengubah perilakunya dan tidak paham mengenai informasi yang didapatkan seputar penyakit yang dideritanya. Pada saat melakukan wawancara dengan responden ada yang mengatakan belum mampu untuk memahami setiap informasi yang didapatkan karena kalimatnya dan bahasa susah untuk dipahami. Sebagian responden yang berusia >65 tahun ada yang tidak mengerti bahasa Indonesia dan sehari-hari menggunakan bahasa daerah.

Responden yang *treatment seeking behavior* buruk dikarenakan responden tidak berusaha untuk mengobati penyakitnya, saat sudah terjadi penyakit atau dalam stadium penyakit yang serius responden tidak langsung pergi ke pelayanan kesehatan tetapi hanya membeli obat di apotik dan juga ada yang melakukan pengobatan sendiri dengan obat herbal, hal ini pun disebabkan oleh *information seeking* responden yang kurang oleh sebab itu responden tidak mengetahui tentang penyakit yang dialami dan cara pengobatannya, responden sulit untuk menemukan informasi mengenai penyakit yang dialami, tidak berusaha untuk mencari informasi terkait penyakitnya sehingga tidak mengetahui fungsi dari pelayanan kesehatan untuk menjalani pengobatan. Hal tersebut juga dikarenakan dari kebanyakan responden yang memiliki pendidikan tinggi berusia >40 tahun, dari hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa responden tidak mengetahui cara menggunakan teknologi untuk mencari informasi terkait dengan penyakit yang dialami. Adapun juga responden yang *treatment seeking behavior* buruk namun *information seeking* baik hal itu dikarenakan responden sudah mengetahui tentang gejala penyakitnya dan cara pengobatan tetapi tidak berusaha untuk mengobati penyakit yang dialami, pada saat sudah berada di tahap terjadi penyakit atau pada tahap stadium penyakit yang serius responden langsung ke pelayanan kesehatan untuk menjalani pengobatan namun tidak menyelesaikan pengobatan karena takut dengan konsekuensi pengobatan atau kematian.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Suarnianti (2022) menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan seseorang antara lain adalah usia, pendidikan, pekerjaan, serta akses informasi kesehatan. Selain hal tersebut motivasi diri sendiri dengan sarana yang ada disekitar individu dapat mendorong keinginan seseorang untuk dapat mengakses informasi kesehatan mengenai penyakit yang sedang dialami. Adapun upaya dalam meningkatkan kualitas hidup penderita TB Paru dengan cara pemberian informasi terkait proses penyembuhan TB paru dapat mengubah perilaku penderita dalam melakukan pengobatan (Suarnianti, Safitri, R., *et al.*, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Mayang Bukan, *et al* (2020), yang menjelaskan bahwa responden masih kurang memahami perilaku pencarian pengobatan yang benar kebanyakan responden melakukan pengobatan tradisional. Responden berpendapat bahwa bila gejala penyakit masih ringan, maka pengobatan dapat dilakukan di rumah. Responden mencari pengobatan saat telah mengalami gejala sakit berat/parah. Kondisi ini diperburuk dengan responden tidak mengetahui tentang gejala dari penyakit TB, sehingga ketika mengalami gejala sakit responden tidak melakukan apa-apa, dan ada juga yang hanya membeli obat di kios/warung untuk meringankan gejala sakit yang dialami. Selain itu, responden menganggap TB merupakan penyakit turunan sehingga pengobatannya menggunakan pengobatan tradisional atau pengobatan di rumah (Bukan *et al.*, 2020).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sormin & Amperaningsih (2016), menyatakan bahwa cukup besarnya responden yang berobat ke tenaga kesehatan karena menyadari penyakitnya tidak sembuh dengan pengobatan diluar tenaga kesehatan sebanyak 38 orang (63,3%). Adapun juga yang mencari pengobatan ke non tenaga kesehatan pada penelitian ini sebanyak 22 orang (36,7%) karena masih ada pasien TB paru yang tidak begitu mempermasalahkan penyakit yang dideritanya (dengan tidak melakukan apa-apa). Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan dan sikap responden, jika penderita menerapkan pengetahuan dan sikap yang baik dalam menjalani pengobatan maka sangat memungkinkan untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan penderita TB Paru, tetapi jika penderita memiliki pengetahuan yang kurang atau salah mengerti dan tidak pernah mendapatkan informasi tentang penyakit yang dialaminya maka dapat menularkan penyakitnya kepada orang lain (Sormin & Amperaningsih, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Listyarini (2021), menyatakan bahwa pengetahuan responden dipengaruhi dari pendidikan responden yang dimana dalam penelitian ini sebagian besar lulusan SD (34,2%). Pendidikan berpengaruh dengan pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan maka pemahaman seseorang terhadap sesuatu konsep lebih baik sedangkan sikap yang baik ditentukan dari pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang

dapat memperoleh sikap yang baik terhadap upaya pengendalian penyakit TB jika pengetahuan yang diperolehnya juga baik dan memadai (Listyarini, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) yang baik dikarenakan sebagian responden sudah melakukan *information seeking* (pencarian informasi) dengan cara mencari informasi melalui bacaan dari buku maupun dari internet untuk menambah pengetahuan responden mengenai tanda dan gejala serta cara pengobatan TB Paru dengan memanfaatkan layanan kesehatan sehingga penderita dapat berusaha untuk mengobati penyakitnya dan menjalankan pengobatan dengan teratur. Responden yang perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) buruk dikarenakan responden tidak berusaha mencari informasi atau sulit mendapatkan informasi mengenai penyakit TB Paru sehingga masih ada yang melakukan pengobatan secara mandiri dengan minum obat herbal atau membeli obat di apotik, ada juga yang tidak menyelesaikan pengobatan karena takut dengan konsekuensi pengobatan atau kematian. Maka dari itu penting bagi responden untuk melakukan *information seeking* agar dapat mengubah perilaku responden dalam mencari pengobatan. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap *information seeking* dengan *treatment seeking behavior* (perilaku pencarian pengobatan) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Tamalanrea.

2. Interpretasi Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada Penderita TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poli TB Puskesmas Tamalanrea diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *treatment seeking behavior* (perilaku pencarian pengobatan) pada Penderita TB Paru dengan $p=0,003 < \alpha=0,05$ dimana lebih banyak responden yang *treatment seeking behavior* (perilaku pencarian pengobatan) baik dengan dukungan keluarga sedang dikarenakan ada salah satu bentuk dukungan keluarga yang tidak responden dapatkan. Meskipun salah satu bentuk dukungan yang tidak didapatkan ada sebanyak 54 responden yang masih berusaha dalam menjalani pengobatan dan ada yang sudah hampir selesai menjalani pengobatan selama 6 bulan. Bentuk dukungan keluarga yang dimaksud yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi/pengetahuan dan dukungan penghargaan.

Adapun juga sebagian responden yang *treatment seeking behavior* (perilaku pencarian pengobatan) buruk karena hampir sama sekali tidak mendapat dukungan dari keluarga sehingga responden pernah tidak menyelesaikan pengobatan yang sedang dijalannya atau putus mengkonsumsi obat karena tidak ada yang mengingatkan untuk minum obat dan ada juga anggota keluarga yang kurang memahami mengenai penyakit TB paru. Hal ini yang menyebabkan ada sebanyak 2 responden menjalani pengobatan ≥ 6 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Siallagan, et al (2022), menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan besar dalam kepatuhan pasien tuberculosis paru selama menjalani pengobatan agar tidak rentan putus obat. Dukungan tersebut dapat juga sebagai pengingat supaya pasien semangat dan tidak lupa meminum obat. Pengobatan pasien yang mengalami TB paru tidak rutin dipengaruhi oleh peran anggota keluarga yang kurang memahami informasi (pengetahuan) mengenai penyakit TB Paru dan keluarga tidak sepenuhnya mendampingi penderita. Akibat kondisi ini penyakit TB Paru dapat kambuh, menular kepada anggota keluarga yang lain bahkan resisten. peran anggota keluarga yang memberikan dukungan kepada pasien TB paru berupa motivasi untuk sembuh dan patuh menjalani pengobatan sampai dinyatakan sembuh total (Siallagan *et al.*, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nastiti & Kurniawan (2020), menyatakan bahwa hasil penelitian terhadap 33 responden diperoleh data bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan yang kurang baik sebanyak 18 responden (54,5%). Responden pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar penderita TB paru memperoleh dukungan yang kurang baik, hal ini terjadi karena dalam menjalani proses pengobatan TB paru, dukungan keluarga ditunjukkan dari hasil pengisian kuesioner rata-rata dalam keluarga masih belum cukup mampu dalam memberikan dukungan emosional (Nastiti & Kurniawan, 2020).

Menurut penelitian Gumelar (2022), mengemukakan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kesembuhan pasien TB paru di Rumah Sakit Paru Dr. M. Goenawan Partowidigdo (RSPG) dengan $p=0,034 < 0,05$ yang berarti dukungan keluarga dapat meminimalisir stress pada penderita. Maka dari itu empati adalah alat yang sangat efektif dalam memecahkan suatu masalah yang dinilai memberatkan oleh penderita, khususnya empati dari keluarga inti akan memberikan perasaan aman pada penderita tb paru menjalani pengobatan dalam jangka panjang sehingga dibutuhkan dukungan emosional dari pihak keluarga berupa perhatian, ungkapan kepedulian dan empati. Dukungan penghargaan berupa motivasi dalam menjalani pengobatan. Dukungan informasi berfungsi untuk menambah pengetahuan dan wawasan penderita untuk tetap mengonsumsi obat sesuai anjuran dari dokter (Gumelar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa keberhasilan pasien TB paru untuk sembuh sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga berupa dukungan emosional seperti mendampingi penderita TB Paru dalam perawatan, dukungan instrumental seperti menyediakan waktu dan berperan aktif dalam pengobatan yang dijalani oleh penderita TB paru, dukungan informasi seperti mengingatkan untuk minum obat, memberikan informasi mengenai hal yang memperburuk penyakit, dukungan penghargaan seperti memberi motivasi dalam menjalani pengobatan. Maka dari itu dukungan keluarga mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap *treatment seeking behavior* (perilaku pencarian pengobatan) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Tamalanrea.

3. Interpretasi Persepsi Penyakit dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada Penderita TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poli TB Puskesmas Tamalanrea diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi penyakit dengan *treatment seeking behavior* (perilaku pencarian pengobatan) pada Penderita TB Paru dengan $p=0,001 < \alpha=0,05$ dimana responden yang *treatment seeking behavior* (perilaku pencarian pengobatan) buruk dikarenakan persepsi terhadap penyakit buruk, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner banyak responden yang masih belum memahami tentang penyakit yang dialaminya, sehingga ada responden yang mengalami penyakit TB paru selama >6 bulan sebanyak 27 orang karena responden lambat untuk mengobati penyakitnya dan juga masih menggunakan pengobatan tradisional atau membeli obat di apotik. Persepsi yang buruk juga disebabkan karena budaya yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat, dari hasil penelitian pada karakteristik responden mengenai suku terbanyak adalah dari suku Bugis dan Makassar dimana pada saat melakukan wawancara, responden mengatakan bahwa suku Bugis dan Makassar masih ada sebagian responden yang mempercayai budaya dan adatnya dalam mengobati penyakit sehingga lambat datang ke Pelayanan kesehatan untuk memeriksakan penyakitnya. Adapun juga responden yang *treatment seeking behavior* (perilaku pencarian pengobatan) baik dan persepsi penyakit juga baik, hal ini karena responden sudah memahami tentang penyakit TB Paru adalah penyakit yang menular yang membutuhkan pengobatan lebih lanjut untuk mencegah terjadinya penularan kepada orang-orang disekeliling penderita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Krianto (2023), menyebutkan bahwa budaya masyarakat yang mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat tentang penyakit Tuberculosis Paru, dimana semuanya beranggapan bahwa penyakit Tuberculosis Paru adalah penyakit yang diguna-guna dan penyakit keturunan bukan penyakit yang disebabkan oleh Bakteri sehingga masyarakat dalam hal pencarian pengobatan mereka menggunakan pengobatan tradisional (Fitri & Krianto, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Chairani., *et al* (2023), menjelaskan bahwa persepsi penderita TB juga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien. Penderita TB yang memiliki persepsi positif mengenai penyakit TB cenderung patuh dalam menjalani pengobatan TB. Sedangkan penderita TB yang memiliki persepsi negatif cenderung tidak patuh menjalani pengobatan TB sampai tuntas. Persepsi negatif dapat timbul ketika pasien mengalami efek samping dari pengobatan TB, hal tersebut dapat menyebabkan pasien menghentikan pengobatan karena takut dengan efek samping yang lebih buruk (Chairani *et al.*, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simbolon., *et al* (2020) yang menyatakan bahwa persepsi penderita terhadap pengobatan TB Paru menunjukkan bentuk yang hampir sama. Terlihat bahwa sebagian para penderita lebih meyakini pengobatan yang diberikan pelayanan kesehatan memberi kesembuhan daripada berbagai pengobatan tradisional. Sebagian penderita juga ada yang melakukan pengobatan tradisional, akan tetapi setelah beberapa waktu menjalaninya mereka tidak merasakan perkembangan setelah mengkonsumsinya. Karena hal tersebut, maka mereka beralih melakukan pengobatan di pelayanan kesehatan (Simbolon, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa persepsi yang salah tentang penyakit TB Paru membuat penderita tidak menjalankan pengobatan dengan baik karena tidak percaya terhadap pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, hal itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari penderita TB paru mengenai cara mengobati penyakit. Kepercayaan penderita yang menganggap bahwa TB Paru merupakan penyakit guna-guna atau penyakit keturunan bukan disebabkan oleh bakteri. Maka dari itu para penderita melakukan pengobatan dengan cara tradisional. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap persepsi penyakit dengan *treatment seeking behavior* (perilaku pencarian pengobatan) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Tamalanrea.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara *information seeking*, dukungan keluarga, dan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) di Puskesmas Tamalanrea.

Saran

1. Bagi tenaga kesehatan khususnya Perawat di Puskesmas Tamalanrea, diharapkan dapat menguatkan penyuluhan tentang pentingnya pengobatan TB paru dikarenakan masih ada yang tidak menyelesaikan pengobatan bahkan tidak melakukan pengobatan.
2. Bagi responden diharapkan untuk selalu patuh dengan semua anjuran dokter untuk menjalani pengobatan selama 6 bulan untuk bisa sembuh total dari penyakit TB Paru.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pengobatan TB Paru untuk mengurangi risiko terjadinya penularan penyakit dan untuk mengetahui perilaku pencarian pengobatan yang tepat.

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, orang tua, serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan dorongan serta telah banyak berkorban agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama menjenjang pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar.

Referensi

- Adriani, P., Yusriani, Dewi Kartika, M. N., Safera, K. M., M. M., Wirawan, S., Patilayi, H. I., Ramli, & Rahmadina, F. (2022). Promosi Kesehatan Masyarakat (Oktavianis (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Bahrami, M., Atashbahar, O., Shokohifar, M., & Montazeralfaraj, R. (2014). Developing a valid tool of treatment seeking behavior survey for Iran. *Journal of Novel Applied Sciences*, 3(6), 651–660.
- Bukan, M., Limbu, R., & Ndoen, E. M. (2020). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Tuberculosis (TB) pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Uitao Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 8–16. <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i3.2816>
- Chairani, Utami, P. R., Indrayati, S., Almurdi, & Rahmayana. (2023). Jurnal Kesehatan Perintis Paru Sebelum dan Sesudah Pengobatan Fixed-Dose Combination. 10(1), 68–73.
- Dharma, K. K. (2013). Metodologi Penelitian (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian). CV. Trans Info Media.
- Donsu, J. D. T. (2019). Metodologi Penelitian Keperawatan. PT. Pustaka Baru.
- Fitri, R., & Krianto, T. (2023). Literatur Review Tentang Persepsi Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberculosis Paru. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(2), 58. <https://doi.org/10.32502/sm.v13i2.4586>
- Fitriani, D., & Dwi Pratiwi, R. (2020). Buku Ajar TBC, Askep dan Pengawasan Minum Obat dengan Media Telepon (Betty (ed.)). STIKES Widya Dharma Husada Tangerang.
- Hasnidar, Tasnim, Sitorus, S., Mustar, W. H., Fhirawati, Yuliani, M., Marzuki, I., Yuniyanto, A. E., Susilawaty, A., & Pattola, R. P. (2020). Ilmu Kesehatan Masyarakat (A. Rikki (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Hutagalung, A., Efendy, I., & Harahap, J. (2022). Pengetahuan Dan Stigma Sosial Memengaruhi Perilaku Pencarian Pengobatan Tuberculosis. *Jurnal Keperawatan...*, 5(2), 77–84. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/2657>
- Kemendes RI. (2023). Hari Tuberculosis Sedunia (Pemerintah targetkan skrinning besar-besaran).
- Listyarini, A. D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberculosis di Poliklinik RSI NU Demak. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 11–23. <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id/index.php/jpk/article/view/88>.
- Mashuri, S. A., Asrina, A., & Arman. (2020). Perilaku Pencarian Pengobatan (Studi Pada Pasien Suspek Tuberculosis (TB) Paru) Di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Journal of Muslim Community Health (JCMH)*, 1(2), 107–118.
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. Salemba Medika.
- Purnama, R. (2021). Model perilaku pencarian informasi (analisis teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>
- Sajodin et al. (2022). Persepsi Berhubungan dengan Stigma Masyarakat pada Penderita Tuberculosis Paru. 14, 933–940.
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. 4(November), 1377–1386.
- Suarnianti. (2017). Kuesioner Enactment (Information Seeking).
- Suarnianti, Haskas, Y., & Sabil, F. A. (2022). Analisis Hubungan Self Efficacy Dengan Kejadian Tuberculosis

Paru. 2(1), 385–392.

Suarnianti, Safitri, R., & Ratna. (2022). Health Literacy Meningkatkan Quality Of Life (QoL) Penderita Tuberkulosis Paru. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 342–348.

WHO. (2020). World Health Organization.

WHO. (2022). World Health Organization.